



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 27463-27470

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Nur Andini¹, Abu Yazid²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

andiindinnie@gmail.com¹, dosen01470@unpam.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* secara parsial maupun simultan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu serta kondisi penerimaan pajak selama periode 2021–2025 yang menunjukkan masih adanya tantangan dalam optimalisasi kepatuhan pajak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 20 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga diperoleh 100 observasi data panel. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 14. Pengujian meliputi pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji parsial (*t*), dan uji simultan (*F*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan melalui utang memiliki peran lebih dominan dalam memengaruhi *tax avoidance* dibandingkan kondisi likuiditas dan intensitas modal perusahaan perbankan.

Kata kunci: Likuiditas, *Leverage*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*, Perusahaan Perbankan.

1. Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas perekonomian karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Selain berperan dalam aktivitas ekonomi, perusahaan perbankan juga memiliki kontribusi terhadap penerimaan pajak negara. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penerimaan pajak Indonesia mengalami peningkatan selama periode 2021–2025, yaitu dari Rp1.547.841,10 miliar pada 2021 menjadi Rp2.387.281,80 miliar pada 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan positif penerimaan negara, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan tingkat kepatuhan pajak perusahaan karena masih terdapat peluang bagi perusahaan untuk mengelola kewajiban pajaknya melalui *tax avoidance*.

Tax avoidance menjadi isu yang relevan pada perusahaan perbankan karena karakteristik keuangan dan operasional bank memungkinkan adanya berbagai keputusan keuangan yang dapat memengaruhi beban pajak. Kondisi keuangan perusahaan, khususnya likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity*, diduga memiliki keterkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya. Likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban pajak. Sementara itu, *leverage* dapat memberikan manfaat pajak melalui beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak. *Capital intensity* juga dapat berkaitan dengan *tax avoidance* karena kepemilikan aset tetap menghasilkan beban depresiasi yang dapat mengurangi laba kena pajak.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agent yang dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Principal memberikan wewenang kepada

agent untuk mengelola perusahaan, sementara manajemen sebagai agent memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajakan (Sari & Indrawan, 2022; Bella & Machdar, 2025).

Dalam penelitian ini, teori agensi berkaitan dengan tax avoidance karena manajemen memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan keuangan dan perpajakan perusahaan. Manajemen berupaya mempertahankan kepentingan perusahaan melalui pengelolaan sumber daya dan efisiensi beban pajak, sementara pihak eksternal berkepentingan terhadap transparansi dan kepatuhan perusahaan. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen mempertimbangkan kebijakan likuiditas, penggunaan utang, dan investasi aset tetap dalam mengelola kewajiban perpajakan (Setyaningsih et al., 2023).

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang masih diperbolehkan secara hukum. Praktik ini berbeda dengan tax evasion karena *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan ketentuan atau celah dalam peraturan perpajakan tanpa melakukan pelanggaran hukum (Fauziah & Widiyati, 2021; Septiani et al., 2024). Meskipun dilakukan dalam batas ketentuan hukum, *tax avoidance* dapat mengurangi penerimaan pajak negara sehingga menjadi perhatian dalam pengelolaan perpajakan perusahaan.

Dalam penelitian ini, tax avoidance diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak (Ainniyya et al., 2021). ETR digunakan untuk menggambarkan besarnya beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan beban pajak efektif yang semakin kecil dan mengindikasikan kecenderungan *tax avoidance* yang semakin tinggi. Sebaliknya, nilai ETR yang semakin tinggi menunjukkan beban pajak efektif yang semakin besar..

Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan sumber daya yang tersedia. Dalam sektor perbankan, likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank memenuhi kewajibannya kepada nasabah maupun pihak eksternal lainnya. Kondisi likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan keuangan dan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2019; Agustinus & Mulyani, 2023).

Kondisi likuiditas juga dapat berkaitan dengan kebijakan perpajakan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi likuiditas yang kuat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban keuangan, termasuk kewajiban pajak. Sebaliknya, kondisi likuiditas yang rendah dapat mendorong manajemen melakukan pengelolaan keuangan untuk mempertahankan arus kas, termasuk melalui optimalisasi beban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Khasanah & Indriyani, 2021).

Dalam penelitian ini, likuiditas pada perusahaan perbankan diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (Utami Permata & Kumala Dewi, 2022). Rasio tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang dihimpun dan penyaluran kredit.

Leverage

Leverage menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang sehingga semakin besar pula kewajiban keuangan perusahaan (Hery, 2016; Nursophia et al., 2023). Penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat memengaruhi laba sebelum pajak dan besarnya beban pajak perusahaan.

Dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, penggunaan utang dapat memengaruhi ETR karena beban bunga dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan. Dengan demikian, peningkatan *leverage* dapat menyebabkan penurunan ETR dan pada akhirnya mengindikasikan peningkatan *tax avoidance* (Caroline & Fajriana, 2025). Pada penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu

perbandingan antara total utang dan total aset (Nursophia et al., 2023). Nilai DAR yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang.

Capital Intensity

Capital intensity menunjukkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset. Investasi pada aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar proporsi aset tetap, semakin besar pula beban depresiasi yang timbul dan berpotensi mengurangi laba yang menjadi dasar pengenaan pajak (Khasanah & Indriyani, 2021; A. A. Pramesti et al., 2022).

Dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, beban depresiasi aset tetap dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi besarnya laba kena pajak. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi memiliki beban penyusutan yang lebih besar sehingga terdapat peluang untuk menekan laba kena pajak melalui pengakuan biaya depresiasi sesuai dengan ketentuan perpajakan (Yino & Ngadiman, 2025).

Dalam penelitian ini, *capital intensity* diukur berdasarkan perbandingan aset tetap dengan total aset. Nilai rasio yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dan semakin besar pula beban depresiasi yang timbul dari investasi tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan *annual report* perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 14. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan data numerik dan analisis statistic.

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI secara konsisten selama periode 2021–2025; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan; (3) perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah; dan (4) perusahaan yang memperoleh laba selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian yang selanjutnya diamati selama lima tahun sehingga membentuk data panel.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan *annual report* perusahaan sektor perbankan. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan sumber publikasi perusahaan yang relevan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai beban pajak penghasilan, laba sebelum pajak, total kredit yang diberikan, total dana pihak ketiga, total utang, total aset, serta total aset tetap yang digunakan untuk menghitung masing-masing variabel penelitian.

2.3 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen serta likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* sebagai variabel independen. Pengukuran masing-masing variabel dilakukan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.

Tabel 2.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Skala
Tax Avoidance (Y)	ETR = Beban Pajak Penghasilan / Laba Sebelum Pajak	Rasio
Likuiditas (X1)	LDR = Total Kredit yang Diberikan / Total Dana Pihak Ketiga × 100%	Rasio
Leverage (X2)	DAR = Total Utang / Total Aset	Rasio
Capital Intensity (X3)	CI = Total Aset Tetap / Total Aset	Rasio

Sumber: Diolah peneliti, 2026.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan *EViews* Data panel merupakan gabungan data *cross-section* dan *time series* yang memungkinkan analisis terhadap perbedaan karakteristik antarperusahaan dan perubahan selama periode pengamatan (Ghozali & Ratmono, 2020; Basuki & Prawoto, 2022). Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi, analisis regresi, serta pengujian hipotesis.

2.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

2.4.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

Tiga pendekatan digunakan dalam menentukan model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). CEM mengasumsikan bahwa seluruh perusahaan memiliki karakteristik yang sama selama periode pengamatan. FEM mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antarperusahaan melalui perbedaan intersep, sedangkan REM memperlakukan perbedaan karakteristik antarperusahaan sebagai bagian dari komponen *error*.

Pemilihan model dilakukan melalui uji *Chow*, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara CEM dan FEM. Uji Hausman digunakan untuk menentukan model antara FEM dan REM, sedangkan uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model antara CEM dan REM.

2.4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Pengujian meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Jarque-Bera*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Multikolinearitas diuji dengan melihat hubungan antarvariabel independen melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah 10. Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual berbeda antarobservasi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi residual antarperiode. Pengujian dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson*. Interpretasi hasil pengujian dilakukan dengan mempertimbangkan nilai statistik *Durbin-Watson* dan kriteria pengujian yang sesuai dengan model data panel yang digunakan.

2.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Pengujian pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dilakukan menggunakan regresi data panel. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1 LDR_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 CI_{it} + \epsilon_{it}$$

TA merupakan *tax avoidance* perusahaan *i* pada periode *t*, α merupakan konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi, LDR merupakan likuiditas, DAR merupakan *leverage*, CI merupakan *capital intensity*, dan ϵ merupakan *error term*.

2.4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap *tax avoidance*. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Uji *F* digunakan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* secara simultan terhadap *tax avoidance*. Model dinyatakan memiliki pengaruh simultan apabila nilai probabilitas *F* lebih kecil dari 0,05. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*. Nilai R^2 yang semakin mendekati satu menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin besar.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi awal penelitian terdiri atas 38 perusahaan sektor perbankan yang memenuhi daftar objek penelitian. Setelah menerapkan kriteria penggunaan mata uang rupiah, kelengkapan laporan keuangan selama 2021–2025, dan perusahaan yang mengalami laba, diperoleh 27 perusahaan. Selanjutnya, tujuh perusahaan dikeluarkan sebagai outlier sehingga jumlah akhir sampel menjadi 20 perusahaan atau 100 observasi.

3.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Penelitian menggunakan 100 observasi untuk masing-masing variabel. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa rata-rata *Tax Avoidance* (Y) sebesar 0,216656 dengan standar deviasi 0,028635. Likuiditas (X1) memiliki rata-rata 0,981251 dan standar deviasi 0,335621, sedangkan *Leverage* (X2) memiliki rata-rata 0,800013 dan standar deviasi 0,079878. *Capital Intensity* (X3) memiliki rata-rata 0,025138 dengan standar deviasi 0,019886.

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif

Statistik	Y	X1	X2	X3
Mean	0,216656	0,981251	0,800013	0,025138
Minimum	0,125403	0,397273	0,606324	0,002489
Maximum	0,323989	2,315387	0,942312	0,098515
Std. Dev.	0,028635	0,335621	0,079878	0,019886
Observations	100	100	100	100

Sumber: Output EViews 14, diolah peneliti (2026)

3.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan membandingkan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Uji Chow menghasilkan probabilitas Cross-section F sebesar 0,0008 sehingga FEM lebih tepat dibandingkan CEM. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,3236 atau lebih besar dari 0,05, sehingga REM dipilih dibandingkan FEM. Uji Lagrange Multiplier menghasilkan probabilitas *Cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0,0017, sehingga REM juga lebih tepat dibandingkan CEM. Dengan demikian, REM merupakan model yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 3.2 Ringkasan Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Probabilitas	Keputusan
Chow	0,0008	FEM lebih tepat daripada CEM
Hausman	0,3236	REM lebih tepat daripada FEM
Lagrange Multiplier	0,0017	REM lebih tepat daripada CEM
Model akhir	—	Random Effect Model (REM)

Sumber: Output EViews 14, diolah peneliti (2026)

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas menghasilkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 5,711691 dengan probabilitas 0,057507. Karena probabilitas lebih besar dari 0,05, residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,90 sehingga tidak ditemukan masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan probabilitas X1 sebesar 0,1566, X2 sebesar 0,4031, dan X3 sebesar 0,7766; seluruhnya lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,787264 menunjukkan tidak terdapat indikasi autokorelasi berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.3 Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Prob. JB = 0,057507	Normal
Multikolinearitas	Korelasi < 0,90	Tidak terjadi

Heteroskedastisitas	Prob. X1=0,1566; X2=0,4031; X3=0,7766	Tidak terjadi
Autokorelasi	DW = 1,787264	Tidak terjadi

Sumber: Output EViews 14, diolah peneliti (2026)

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,348784 - 0,000909X_1 - 0,157949X_2 - 0,193913X_3 + \varepsilon$$

Koefisien likuiditas sebesar $-0,000909$ menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Koefisien leverage sebesar $-0,157949$ menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* cenderung diikuti penurunan *tax avoidance* dan pengaruh tersebut signifikan. Sementara itu, koefisien *capital intensity* sebesar $-0,193913$ menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi tidak signifikan.

3.7 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa likuiditas memiliki probabilitas 0,9305 dengan t-statistic $-0,087470$ sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Leverage* memiliki probabilitas 0,0014 dengan t-statistic $-3,288964$ sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* memiliki probabilitas 0,3552 dengan t-statistic $-0,928976$ sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 3.4 Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.	Keputusan
Likuiditas (X1)	$-0,000909$	$-0,087470$	0,9305	H1 ditolak
Leverage (X2)	$-0,157949$	$-3,288964$	0,0014	H2 diterima
Capital Intensity (X3)	$-0,193913$	$-0,928976$	0,3552	H3 ditolak

Sumber: Output EViews 14, diolah peneliti (2026)

Secara simultan, nilai F-statistic sebesar 3,638757 dengan probabilitas 0,015511. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,074042 menunjukkan bahwa 7,40% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan 92,60% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

3.8 Diskusi

3.8.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek bukan merupakan faktor utama yang menentukan besarnya beban pajak efektif perusahaan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban keuangan, termasuk kewajiban perpajakan. Sebaliknya, likuiditas yang rendah tidak secara otomatis mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* karena keputusan perpajakan juga dipengaruhi oleh pertimbangan risiko dan pengawasan terhadap manajemen.

Dalam perspektif Teori Agensi, manajemen sebagai agent memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya perusahaan dan mempertimbangkan kepentingan pemilik. Oleh karena itu, keputusan perpajakan tidak hanya ditentukan oleh kondisi likuiditas, tetapi juga oleh pertimbangan manajemen terhadap risiko dan pengawasan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Izzati dan Riharjo (2022), Wijaya (2024), serta Septianty dan Suhendra (2025) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3.8.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ETR dengan arah negatif. Koefisien sebesar $-0,157949$ menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* cenderung menurunkan ETR. Karena ETR yang lebih rendah mengindikasikan beban pajak efektif yang lebih rendah, kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecenderungan *tax avoidance*.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Agensi. Penggunaan utang dalam jumlah yang lebih besar dapat meningkatkan beban bunga perusahaan dan memengaruhi laba sebelum pajak. Kondisi tersebut dapat menurunkan dasar pengenaan pajak dan selanjutnya menurunkan ETR. Selain itu, penggunaan utang juga dapat menjadi bagian dari keputusan manajemen dalam mengoptimalkan struktur pendanaan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khasanah dan Indriyani (2021), Adelia dkk. (2023), serta Tantika dkk. (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perubahan beban pajak efektif perusahaan perbankan.

3.8.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya investasi perusahaan pada aset tetap belum menjadi faktor yang menentukan praktik penghindaran pajak. Walaupun aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat memengaruhi laba kena pajak, perusahaan tidak selalu memanfaatkan kondisi tersebut sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak.

Dalam Teori Agensi, keputusan investasi aset tetap dapat dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh *capital intensity* menunjukkan bahwa investasi aset tetap lebih berkaitan dengan kebutuhan operasional dan efisiensi perusahaan daripada strategi perpajakan. Sementara itu, Teori Signaling menjelaskan bahwa kepemilikan aset tetap lebih mencerminkan kapasitas operasional dan stabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Izzati dan Riharjo (2022), Tantika dkk. (2023), serta Nailufaroh dkk. (2022) yang menemukan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3.8.4 Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Secara simultan, likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial hanya *leverage* yang berpengaruh signifikan, ketiga variabel secara bersama-sama tetap memiliki kemampuan dalam menjelaskan perubahan *tax avoidance*. Dengan demikian, praktik penghindaran pajak tidak hanya berkaitan dengan satu kondisi keuangan, tetapi dapat dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, kebijakan pendanaan, dan keputusan investasi perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan Septianty dan Suhendra (2025) yang menggunakan kombinasi variabel serupa dan menemukan pengaruh simultan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut juga konsisten dengan Tantika dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa karakteristik keuangan perusahaan secara bersama-sama dapat memengaruhi *tax avoidance*. Namun, nilai *Adjusted R-squared* yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang berpotensi menjelaskan variasi *tax avoidance* pada perusahaan sektor perbankan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tidak menjadi faktor utama yang menentukan besarnya beban pajak efektif. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif. Artinya, peningkatan *leverage* cenderung menurunkan *tax avoidance* sehingga mengindikasikan peningkatan kecenderungan *tax avoidance*. Sementara itu, *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga besarnya investasi pada aset tetap belum terbukti memengaruhi beban pajak efektif perusahaan. Secara simultan, likuiditas, *leverage*, dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi kondisi likuiditas, struktur pendanaan, dan investasi aset tetap dapat memengaruhi perubahan beban pajak efektif perusahaan perbankan. Namun, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 7,40% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi *tax avoidance* masih dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Referensi

- [1] A. A. Pramesti, I. G. M. Endiana, and M. P. Adella, "Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas, capital intensity dan kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021," 2022.
- [2] E. Agustinus and N. Mulyani, "Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021," *Jurnal Arastirma Universitas Pamulang*, vol. 3, pp. 349–359, 2023.
- [3] S. M. Ainniyya, A. Sumiati, and S. Susanti, "Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance," *Owner*, vol. 5, no. 2, pp. 525–535, 2021. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- [4] P. L. Bella and N. M. Machdar, "Dampak liquidity dan capital intensity terhadap tax avoidance," *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak (EKSAP)*, vol. 2, no. 1, pp. 21–32, 2025.
- [5] A. Caroline and I. Fajriana, "Pengaruh leverage, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance," *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, vol. 5, no. 2, pp. 549–560, 2025. <https://doi.org/10.60036/jbm.527>
- [6] D. Yino and Ngadiman, "Transfer pricing, capital intensity dan leverage diproyeksikan mampu mempengaruhi tax avoidance," *Jurnal Ekonomi*, vol. 30, no. 1, pp. 130–152, 2025. <https://doi.org/10.24912/je.v30i1.2941>
- [7] R. R. Fauziah and D. Widiyati, "The effect of tax incentives and good corporate governance on tax avoidance," *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, vol. 3, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v2i3>
- [8] I. B. Riharjo and N. A. Izzati, "Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, likuiditas, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance," 2022.
- [9] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- [10] F. Khasanah and F. Indriyani, "Pengaruh leverage, likuiditas, dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan komite audit sebagai variabel moderating," *Journal of Accounting and Digital Finance*, vol. 1, no. 2, pp. 125–137, 2021. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i2.133>
- [11] D. P. Lukito and A. Sandra, "Pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan financial distress terhadap tax avoidance," *Jurnal Akuntansi*, vol. 10, no. 2, pp. 114–..., 2021.
- [12] Nailufaroh, L. Suprihatin, N. Y. Mahardini, et al., "The impact of leverage, managerial ownership, and capital intensity on tax avoidance (pengaruh leverage, kepemilikan manajemen, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak)," *Jurnal Keuangan dan Perbankan (KEBAN)*, vol. 1, no. 2, pp. 35–46, 2022.
- [13] A. Nursophia, I. Eprianto, A. Marundha, et al., "Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode..., " *Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 2, no. 2, 2023.
- [14] M. R. Sari and I. G. A. Indrawan, "Pengaruh kepemilikan institutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance," *Owner*, vol. 6, no. 4, pp. 4037–4049, 2022. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- [15] D. Septiani, Ferdiansyah, and Sunarto, "Analisis pengaruh penilaian kesehatan bank dan tax avoidance pada kinerja keuangan perbankan konvensional," 2024.
- [16] S. Septianty and Suhendra, "Pengaruh likuiditas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance (pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2020–2023)," *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2025.
- [17] F. Setyaningsih, T. Nuryati, E. Rossa, and N. M. Machdar, "Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance," *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 35–44, 2023. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983>
- [18] S. Utami Permata and R. Kumala Dewi, "The effect of capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR) and non-performing loans (NPL) on return on asset (ROA) in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2016–2020," *JSRET (Journal of Scientific Research, Education, and Technology)*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [19] H. Hery, *Analisis Laporan Keuangan – Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- [20] A. T. Basuki and N. Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan EViews)*. Depok: Rajawali Pers, 2022.
- [21] I. Ghazali and D. Ratmono, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10*, 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2020.